

POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH MELALUI PENDEKATAN KOMPREHENSIF

Hafiedh Hasan

STIT PEMALANG

hafiedhhasan@gmail.com

Ayu Eka Putri

STIT PEMALANG

ayuekaputri0690@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v7i2.6961

Abstract

The curriculum that is developed by the Islamic based school/Madrasah is an operational curriculum that is compiled and implemented by each school/Madrasah and it is used as a reference for learning in school. The urgency of the attention and application of the principle is to ensure that the Islamic education curriculum is developed completely convenient with the condition of the students, schools, communities so that it does not only revolve around the issue of aqidah and morality but also includes all the sciences that relate to various aspects of human life, balanced between the worldly needs and the hereafter needs, body and soul, material and spiritual. The new paradigm of Islamic Education requires integrated and continuous innovation. One manifestation is an innovation by the teacher in learning activities. The teacher's habit of gathering information about students' level of understanding through questions, observations, assignments, and tests will be very useful in determining the level of student mastery and in evaluating the effectiveness of the learning process.

Keywords: *Islamic education, curriculum, Islamic based school*

Abstrak

Kurikulum yang dikembangkan oleh Sekolah/madrasah merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing sekolah/madrasah dan digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah. Urgenisasi

memperhatikan dan menggunakan prinsip tersebut adalah agar Kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, sekolah, masyarakat, sehingga, tidak hanya berkisar pada masalah aqidah dan akhlaq saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan kehidupan manusia, seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual. Paradigma baru PAI menghendaki dilakukannya inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi ke efektifan proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Kurikulum, madrasah, Pendidikan agama Islam*

A. Pendahuluan

Pada proses pendidikan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam pengembangannya harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Disamping itu, kurikulum harus bisa memberikan arahan yang jelas terhadap peserta didik akan perannya setelah menyelesaikan pendidikan. Sedangkan peran guru sebagai pengembang kurikulum disatuan pendidikan harus selalu tanggap terhadap perubahan zaman, perkembangan iptek, kondisi sosial budaya yang sangat dinamis, dan mampu melakukan evaluasi kurikulum secara berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan kurikulum yang kontekstual.¹

Demikianlah bagaimana sistem pendidikan dan pengajaran dilaksanakan di Madrasah, terutama menyangkut kurikulum yang dikembangkan. Yang jelas bahwa pengembangan Kurikulum pendidikan Islam (Madrasah) bukanlah pekerjaan mudah. Disatu sisi usaha yang dilakukan berpangkal atau disemangati oleh Islam sebagai ajaran mulia yang mendorong umatnya untuk memadukan dua kepentingan hidup sekaligus, yaitu dunia dan akhirat. Sementara itu, disisi lain, ajaran tersebut harus berhadapan dengan realitas masyarakat manusia yang sedemikian rumit dan kompleks, bahkan semakin kompleks dari hari ke hari.²

Pada dasarnya Pengembangan kurikulum berisi materi ajar, strategi pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, indikator keberhasilan dalam belajar, dan penilaian dengan berpedoman pada SK, KD, dan, SI, dan SKL yang ditentukan oleh pusat, dan terdiri dari beberapa mata pelajaran yang harus diajarkan pada tingkat satuan pendidikan. Dalam implementasinya guru dituntut untuk mampu merencanakan, dan melaksanakan proses

¹ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013), h. 3.

² Hasbulloh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996. Hlm.78

pembelajaran yang bermutu, serta mampu menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, dalam rangka melayani kebutuhan dan harapan masyarakat.³

Kurikulum yang dikembangkan oleh Sekolah/madrasah merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing sekolah/ madrasah dan digunakan sebagai acuan pembelajaran di sekolah.⁴ Untuk dapat mewujudkan kurikulum yang kontekstual, dapat dilakukan melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah/ Madrasah, melaksanakan pelatihan, dan memberikan kesempatan atau waktu yang cukup agar guru dapat mengembangkan kreatifitasnya.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis hendak membahas Model Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah suatu Pendekatan Komprehensif dalam Pengembangan Masyarakat Belajar yang Profesional.

B. Pengembangan Kurikulum Madrasah

1. Proses Pengembangan Kurikulum

Perencanaan, penyusunan perencanaan didahului ide-ide yang akan dituangkan dalam program. Ide kurikulum berasal dari: (1) Visi yang dicanangkan, visi adalah pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang), (2). Kebutuhan stakeholders (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut, (3). Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek juga zaman, (4). Pandangan para Ahli pendidikan, (5). Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, Beberapa ide diatas akan dievaluasi untuk di kembangkan menjadi Program berupa Dokumen/Berkas yang berisi : Informasi dan jenis dokumen, Format silabus dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Selanjutnya Evaluasi, dari evaluasi ini akan di peroleh feedback (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.⁶

2. Devinisi Pengembangan Kurikulum Madrasah

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengerahkan kurikulum sekaraang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, denga harapan agar peserta disik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.⁷

Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan disekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentudari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.

³ Rahmat Raharjo. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Yogyakarta: Azzagrafika, 2013. Hlm.11

⁴ Rahmat Raharjo. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, hlm. 12

⁵ Rahmat Raharjo. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, hlm. 15

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi)*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta : 2012), h. 12-13.

⁷Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 84.

Sinonim dengan “curriculum development”. Pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain.⁸

Adapun pengertian harfiah kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin, (a little racecourse) suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan dalam pengertian pendidikan menjadi circe of intruactional yaitu suatu lingkaran pengajaran, dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak.⁹

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan baha pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya 4 komponen pokok dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi/ bahan, organisasi, dan strategi.¹⁰ Sejak diberlakukannya UU No.2/1989 (tentang sistem pendidikan nasional) kita memiliki dua macam sistem pendidikan umum. Pertama sistem sekolah, kedua sistem madrasah.

Sebenarnya madrasah itu artinya sekolah. Sistem sekolah umum yaitu jenjang SD-SMP-SMA, sedangkan sistem madrasah ialah sekolah umum yang berciri khas Islam ialah Ibtida’iyah, Tsanawiyah, ‘Aliyah. Sekolah umum berciri khas Islam ialah sekolah umum yang Islami. Jadi Ibtida’iyah itu sama dengan sekolah dasar Islam (SDI), Tsanawiyah itu sama dengan (SMPI), ‘Aliyah sma dengan (SMAI) ; jika milik pemerintah maka madrasah Ibtida’iyah Negeri (MIN) setara dengan SDIN, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) setara dengan SMPIN, dan Madrasah ‘Aliyah Negeri (MAN) setara dengan SMAIN.¹¹ Apa yang dikembangkan, pada dasarnya terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: Merencanakan, merancang, memprogram bahan ajar, dan pengalaman belajar, Karakteristik peserta didik, Tujuan yang akan dicapai dan, kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan. Dan Siapa yang mengembangkan kurikulum: yang mengembangkan kurikulum adalah orang-orang yang terkait dengan masalah kurikulum, yaitu:

- a. Pihak produsen: Berbagai ahli yang sesuai yang ada pada lembaga pendidikan, misalnya beberapa narasumber yang ada di Dinas Depdiknas, Dinas P dan K, Dikdasmen Puskur, KKG, Dosen dan guru-guru yang ahli dalam bidangnya dan sebagainya.
- b. Pihak konsumen: dapat diambil dari narasumber yang berada pada berbagai perusahaan, perindustrian, bank, BUMN, Dinas yang terkait dan sebagainya.
- c. Pihak ahli yang relevan: Pedagang, Psikolog, Filosof, Sosiologi, Metodologi, Teknologi pendidikan, ahli bidang studi yang ada pada kurikulum yang sedang disusun.

⁸Hendyat, dkk. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986). H. 45.

⁹Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). H.78

¹⁰Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). H.182

¹¹Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). H.183-184

- d. Pihak guru: Beberapa guru senior yang memenuhi syarat.¹²
3. Komponen dan langkah-langkah pengembangan kurikulum

Adapun komponen kurikulum disekolah/ Madrasah adalah: Tujuan pendidikan tingkat satuan Pendidikan dasar dan menengah, Struktur dan muatan kurikulum sekolah dan pengaturan beban belajar. beban belajar dalam sistem paket yang digunakan oleh tingkat satuan pendidikan: SD/MI/SDLB; SMP/MTs/SMPLB, baik katagori standar maupun mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem Kredit semester (SKS) dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri; SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, kategori mandiri.¹³

- a. Ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan.

- b. Kenaikan kelas dan kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait, dan dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran atau memnuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) (c) lulus ujian sekolah/madrasah; (d) Lulus Ujian nasional.

- c. Pendidikan kecakapan hidup

- d. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.¹⁴

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum adalah:

- 1) Merumuskan tujuan Pembelajaran

Terdapat tiga tahap dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tahap pertama, yang diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran ialah memahami tiga sumber, yaitu: peserta didik, masyarakat, dan konten. Tahap kedua adalah merumuskan Standar Kompetensi (SK). Adapun tahap ketiga adalah merumuskan Kompetensi dasar (KD).

- 2) Merumuskan dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar

Terdapat lima prinsip umum dalam pemilihan pengalaman belajar. Kelima Prinsip tersebut adalah: pertama, pengalaman yang diberikan berdasarkan pada

¹² Dakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Hlm.86-87

¹³ Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. (Yogyakarta: Azzagrafika, 2013).H. 55-58.

¹⁴Rahmat Raharjo. *Pengembangan dan inovasi*, h. 59-61.

tujuan yang akan dicapai. kedua, pengalaman belajar harus memadai sehingga peserta didik dapat memperoleh kepuasan dari pengandaian berbagai macam perilaku yang diimplikasikan oleh sasaran hasil. Ketiga, reaksi yang diinginkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengalaminya. keempat, Pengalaman belajar yang berbeda dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. kelima, Pengalaman belajar yang sama dan akan memberikan berbagai macam keluaran.

3) Mengorganisasikan pengalaman belajar

Jenis pengorganisasian kurikulum. Kurikulum berdasarkan mata pelajaran terpisah. Dalam hal ini terdiri atas mata pelajaran terpisah dan mata pelajaran gabungan, Kurikulum terpadu. Kurikulum terpadu mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran, kurikulum Inti. Munculnya kurikulum inti adalah berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan memberikan tekanan kepada dua aspek yang berbeda yakni: (a) Adanya reaksi terhadap mata pelajaran teori yang tercerai berai yang mengakumulasi bahan dan pengetahuan. (b) Adanya perubahan konsep tentang peranan sosial pendidikan di sekolah sehingga kurikulum inti memberikan tekanan keperluan sosial yang berbeda, terutama pada persoalan dan fungsi sosial.¹⁵

4. Prinsip-Prinsip yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pelaksanaan kurikulum yang baik. Seperti yang ditulis oleh Sukmadinata dalam bukunya Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, prinsip tersebut dikelompokkan menjadi 2 yaitu prinsip umum dan khusus.¹⁶ Prinsip umum meliputi:

- a. Prinsip Relevansi: mengandung makna bahwa kompetensi yang dimiliki siswa harus relevan dan sesuai kebutuhan di masyarakat. Sehingga dapat juga diartikan bahwa prinsip ini harus memiliki keterkaitan/hubungan timbal balik antara komponen-komponen di dalam dan luar sekolah.
- b. Prinsip Fleksibel: mengandung makna bahwa setiap kurikulum hendaknya bersifat fleksibel atau lentur, terutama yang berkaitan dengan implementasinya. Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan jati diri program studi yang ada.
- c. Prinsip Kontinuitas: Mengandung makna bahwa adanya proses pengembangan komponen-komponen kurikulum secara berkesinambungan. Harus ada ketuntasan dalam penguasaan suatu kompetensi. Jika putus-putus maka dikhawatirkan makna ketuntasan tersebut susah diperoleh
- d. Prinsip Kepraktisan: mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan pengembangan kurikulum mudah diikuti dan dilaksanakan. Seberapa baiknya kurikulum jika tidak dapat dilaksanakan oleh pelaksana lapangan maka sudah dapat ditebak pula apa hasil yang akan dicapai

¹⁵Rahamat Raharjo, *Inovasi Kurikulum PAI* .. H.72-76

¹⁶ Hanun Asrohah dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014, Hal.64

- e. Prinsip Efektifitas: mengandung makna bahwa prinsip yang dilaksanakan harus mampu menghasilkan atau menyiapkan lulusan yang memenuhi harapan masyarakat penggunaannya. Disinilah dimensi kepuasan pengguna lulusan prodi yang diutamakan.¹⁷

Sedangkan prinsip khusus yang tentu tidak dapat disampingkan adalah: Prinsip yang berkaitan dengan tujuan pendidikan: bahwa pembentukan kurikulum harus berdasarkan pada tujuan pendidikan baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Dan tujuan tersebut harus bersumber pada kebijakan pemerintah, tuntutan dari masyarakat, pandangan para ahli pendidikan, hasil riset maupun pengalaman dari Negara lain, Prinsip yang berkaitan dengan isi pendidikan: memilih isi pendidikan harus mempertimbangkan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam kemampuan hasil belajar, isi bahan pelajaran, yang meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan unit-unit kurikulum harus disusun secara logis, Prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar-mengajar: metode belajar mengajar setidaknya harus menyesuaikan materi yang diajarkan. Metode ini berhubungan dengan tehnik pembelajaran yang efektif untuk dilakukan dan diterapkan dalam suatu proses pembelajaran agar materi mampu diserap oleh siswa, Prinsip yang berkaitan dengan media atau alat pembelajaran: pemilihan alat peraga dalam proses pembelajaran tentu memiliki fungsi lebih dalam proses penyerapan materi oleh siswa. Media yang dipilipun juga harus sesuai dengan karakteristik materi, metode dan kondisi kelas, Prinsip yang berkaitan dengan kegiatan penilaian: dalam setiap kurikulum pasti memiliki metode dalam pemberian nilai. Karena nilai tersebut merupakan tujuan akhir dari setiap proses pembelajaran yang diberikan oleh pengajar dan dinantikan oleh siswa. Pemberian nilai tersebut harus objektif dan adil.¹⁸

5. Prinsip-prinsip Kurikulum Dalam Islam

Menurut al-Syabani (1978) (1) Ajaran dan nilai-nilai; (2) menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum; (3) adanya kesinambungan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum; (4) adanya kaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik serta alam sekitar baik fisik maupun sosial budaya; (5) pemeliharaan perbedaan individual baik dari segi minat maupun bakatnya; (6) menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat; (7) adanya keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁹

Untuk melengkapi prinsip-prinsip diatas, Zakiah Daradjat menawarkan beberapa prinsip yang terkandung dalam kurikulum, yaitu :²⁰

- 1) Prinsip relevansi dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang yang akan datang, relevansi dengan tuntutan yang akan datang.

¹⁷ *Ibid*, Hal :65

¹⁸ *Ibid*, Hal. 67

¹⁹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 239.

²⁰ Ramayulis, Samsul Nizar, "Filsafat Pendidikan Islam", hal. 197

- 2) Prinsip efektifitas, baik efektifitas mengajar peserta didik, ataupun efektifitas peserta didik.
- 3) Prinsip efisiensi, baik dalam segi waktu, tenaga, dan biaya.
- 4) Prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

Sedangkan menurut an-Nawawi (1979), prinsip-prinsip atau ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam meliputi:²¹

- a) Selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk menyucikannya, menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- b) Diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat dan beribadah kepada Allah. Juga merealisasikan berbagai aspek tujuantak lengkap seperti: aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual. berfungsi sebagai pengarah dan meluruskan pola hidup yang selanjutnya bermuara pada tujuan akhir atau tujuan pendidikan.
- c) Adanya pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik dan perbedaan individu serta karakteristik masing-masing.
- d) Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nashnya, hendaknya kurikulum memelihara segala kebutuhan nyata kehidupan masyarakat, sambil tetap bertopang pada jiwa dan cita ideal islaminya.
- e) Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulu tersebut hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan, bahkan sebaliknya, terarah kepada pola hidup Islami.
- f) Hendaknya kurikulum itu realistis, dalam arti bahwa ia dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat di negara yang akan melaksanakannya
- g) Hendaknya metode pendidikan dalam kurikullum itu bersifat luwes, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi dan situasi setempat, dengan mengingat pula faktor perbedaan individual yang mengangkat bakat, minat serta kemampuan peserta didik untuk menangkap, mencerna dan mengolah bahan pelajaran yang bersangkutan.
- h) Hendaknya kurikulum itu efektif, dalam arti menyampaikan dan menggugah perangkat nilai edukatif yang membuahkan tingkah laku yang positif serta meninggalkan dampak afektif yang positif pula dalam jiwa generasi muda.
- i) Memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik yang bersangkutan, misalnya bagi suatu fase perkembangan tertentu diselaraskan dengan pola kehidupan dan tahap perkembangan perasaan keagamaan dan pertumbuhan bahasa bagi fase tersebut.
- j) Memperhatikan aspek aspek tingkah laku amaliah islami,serta membangun masyarakat muslim di lingkungan sekolah.

²¹ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 239-240.

6. Tujuan-tujuan yang Ingin dicapai Oleh Kurikulum Pendidikan Pendidikan Islam
Kurikulum pendidikan Islam bertujuan memberi sumbangan untuk mencapai perkembangan menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar, membuka tabir tentang bakat, kesediaan dan mengembangkan minat, kecakapan, pengetahuan, kemahiran, dan sikap yang di inginkan; menanamkan kebiasaan, akhlak dan sikap yang baik dan kemahiran asas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan; menyiapkannya untuk memikul tanggungjawab dan pran-peran yang dipikulnya di masyarakat; mengembangkan kesadaran agama, budaya, pemikiran, sosial, dan politik pada dirinya.²²
7. Bentuk-bentuk Kurikulum
Guna mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum yang selaras dengan tujuan yang akan dicapai. Kurikulum yang diperlukan pun harus bersifat dinamis tidak kaku. Adapun bentuk-bentuk kurikulum menurut Abdurrahman an-Nahlawi terbagi kedalam empat bentuk yaitu :²³
- 1) Separate-subject Curriculum
Bentuk kurikulum ini berwujud tentang pemisahan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya. Antar mata pelajaran tidak perlu dihubungkan, mereka berdiri sendiri. Materi dan pengetahuan terpisah dari perangkat pengetahuan yang lain.
 - 2) Correlated Curriculum
Kurikulum ini menyajikan pengetahuan yang seakan bersifat kesinambungan, berantai dengan perangkat pengetahuan yang lain. Setiap mata rantai yang harus terhubung dengan mata rantai sebelumnya. Sehingga setiap pelajaran akan dimulai, sebelumnya diulas atau dibahas materi lalu untuk dijadikan landasan materi selanjutnya. Terkadang materi pada setiap semester bertalian dengan materi yang pernah dipelajarinya.
 - 3) Integrated Curriculum
Bentuk kurikulum yang paling bertalian dan terkoordinasi antar bagian-bagiannya dan materi pelajaran-pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik harus bertalian dengan subyek yang menjadi pusat perhatian para peserta didik. Karena setiap kurikulum itu harus ada pusat perhatian dari semua yang terlibat dalam pendidikan.
 - 4) Activity Curriculum
Kurikulum koordinasi serangkaian aktivitas, yang diangkat dari kehidupan para peserta didik, atau dari kehidupan masyarakat mereka. Aktivitas ini dipandang dapat mengembangkan pengetahuan serta pengalaman peserta didik, disamping dapat merealisasikan berbagai tujuan umat dan tujuan pendidikan serta pengajaran bagi mereka. Aktivitas ini berupa diskusi, karyawisata, out bond.

²² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany....., hal. 533.

²³ Maragustam, Filsafat Pendidikan Islam....., hal. 237.

C. Eksistensi Madrasah Sebagai Sekolah Umum yang Berciri Khas Agama Islam

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara persial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H.A Mukti Ali, (Mantan menteri agama RI), ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 menteri, yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan posisi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Dengan munculnya SKB 3 Menteri, (Menteri agama, Menteri pendidikan dan kebudayaan, dan Menteri dalam negeri). Pada tahun 1975 tentang “Peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah” rupanya masyarakat mulai memahami eksistensi madrasah tersebut dalam konteks pendidikan nasional.²⁴ Dalam penjelasan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional ditegaskan bahwa strategi pertama dalam melaksanakan pembaruan sistem Pendidikan Nasional adalah “Pelaksanaan Pendidikan Agama dan Akhlak Mulia” Selanjutnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 37 ayat 1 mewajibkan Pendidikan Agama Islam dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

Pendidikan Agama pada jenis Pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut “Pendidikan Agama.”²⁵ Pada pendidikan madrasah mata pelajaran agama Islam dibagi kedalam beberapa sub mata pelajaran, yaitu: Al-Qur’an-hadits, Aqidah Akhlak, fiqh, sejarah (kebudayaan) Islam, dan bahasa arab. Sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan non madrasah, mata pelajaran non Islam digabung menjadi satu, dan porsinya hanya 2 jam per-minggu.

Namun, didalamnya, pada dasarnya jugameliputi Al-Qur’an-Hadits, keimanan (aqidah), akhlak, ibadah-syariah-muamalah (fiqh), (dan sejarah kebudayaan) Islam.²⁶ Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha untuk menuju kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama tetapi merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah. Usaha tersebut mulai terealisasi, terutama dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) 3 Menteri, antara lain menteri dalam negeri, menteri Agama dan menteri Pendidikan, dan kebudayaan pada tahun 1975, tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah.²⁷

Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah/ Madrasah sebagai berikut: Ilmu al-Qur’an dan agama, seperti fikih, hadits, dan tafsir, Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafaz-lafaznya, karena ilmu ini membantuilmu agama, Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika,

²⁴Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...* H.175-176

²⁵Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

²⁶ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam.* .H. 177.

²⁷ Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia.* (Jakarta: RajaGrafindo, 1996). H. 74.

teknologi, yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik, Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.²⁸

1. Perbedaan madrasah dan non madrasah

Dimadrasah biasanya, siswa berjumpa dengan siswa lain atau berjumpa dengan guru, kepala sekolah atau tenaga kependidikan lainnya, maka untuk di Madrasah mereka akan saling mengucapkan salam (Assalamu'alaikum) dan salaman dengan cium tangan bapak atau ibu Guru. Sedangkan di sekolah non Madrasah bisa bermacam-macam, ada selamat pagi, selamat siang, dan selamat sore, tapi ada pula yang mengucapkan salam. di Madrasah kegiatan belajar mengajar didahului dengan ucapan salam dari sang guru atau mungkin ditambah dengan do'a berbahasa arab, demikian juga pada akhir kegiatan belajar mengajar. Sedangkan di sekolah non Madrasah mungkin sebagian besar tidak demikian, karena para gurunya yang bervariasi. Sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum madrasah tahun 1994, bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas agama Islam. Ciri khas itu berbentuk:

Mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dari pendidikan agama Islam yaitu: Al-Qur'an-hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, Bahasa arab; dan Suasana keagamaannya, yang berupa kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dan penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan; dan kualitas guru yang harus beragama Islam dan berakhlak mulia, disamping memenuhi kualifikasi sebagai tenaga pengajar berdasarkan ketentuan yang berlaku. Inti dari kebijakan tersebut adalah bahwa pendidikan madrasah hendak diracag dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih, serta mengajar, dan menciptakan suasana agar peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti mampu mengembagka hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup yang berspektif Islam dalam konteks keindonesiaan.²⁹

2. Peran Guru Madrasah dalam Pengembangan Masyarakat Belajar yang Profesional

Profesionalisme pada hakikatnya adalah orientasi kerja yang bertumpu pada kompetensi. Dalam Kongres Guru se-Dunia ke-27 tanggal 26 Juli s.d 2 Agustus 1978 yang lalu, Masalah profesi guru diseluruh Negara non-Komunis menjadi topik komuni yang dibahas secara luas dan mendalam demi kepentingan profesi guru untuk menyongsong hari esok. Seluruh Negara peserta dari 57 negara itu sepakat bahwa pendidikan harus dikelola oleh guru yang profesional. Karena masyarakat makin modern yang menuntut profesional guru dalam bidang-bidang tugas keprofesionalan pendidikan pada khususnya. Dalam pengembangan profesionalisme pendidikan tersebut diperlukan pematapan kompetensi keguruan. Kompetensi itu tergambar di dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari.³⁰

Pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru dan sekolah pada setiap satuan pendidikan harus memerhatikan prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yaitu: Berpusat pada potensi perkembangan, Psikologi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan

²⁸ Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). H. 81.

²⁹ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. .H.178-179

³⁰ Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. H.164-165

lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Urgensi memperhatikan dan menggunakan prinsip tersebut adalah agar Kurikulum PAI yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, sekolah, masyarakat, sehingga, tidak hanya berkisar pada masalah aqidah dan akhlak saja, tetapi juga memuat semua ilmu yang berhubungan berbagai aspek kehidupan serta kebutuhan kehidupan manusia, seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, jiwa dan raga, material dan spiritual. Ini sejalan dengan keyakinan umat Islam bahwa alam yang luas serta isinya, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan, merupakan anugerah dan ciptaan Allah swt. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan pada prinsipnya pengetahuan agama (Islam) yang diciptakan oleh Allah swt. Untuk manusia.³¹

Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia terdapat sekian banyak Madrasah yang sejak semula memang tumbuh dan berkembang, oleh dan untuk masyarakat, serta terbiasa dengan kemandirian. Hanya saja kemandirian ini lebih terbatas pada persoalan sumber dana dan pengelolannya, terutama bagi Madrasah swasta yang jumlahnya lebih banyak dibanding Madrasah Negeri (Menurut catatan statistik depag tahun 2001, jumlah MIN sebanyak 1.481 buah, MTsN 1.167 buah, dan Man sebanyak 575 buah, Sedangkan MIS sebanyak 20.554 buah, MTsS sebanyak 9.198, dan MAS sebanyak 3.130 buah.

3. Hakikat dan pentingnya masyarakat dalam belajar yang profesional.

Di dalam psikologi pendidikan atau pembelajaran dijelaskan tentang pengertian belajar sebagai berikut:

(1). Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, karena itu belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; (2) mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti, arah yang disepakati; (3) berusaha melakukan perubahan dan penampilan atau kemampuan sebagai hasil dari praktik; dan (4) kegiatan latihan dilaboratorium atau lingkungan alam dan sosial, Dalam Khazanah tasawuf juga terdapat rumusan tertentu untuk melakukan perbaikan diri, yaitu: dimulai dari niat (sesuatu yang direncanakan dengan sungguh-sungguh), mujahadah (kerja keras dan cerdas dalam mewujudkan rencana), kemudian muhasabah (monitoring dan evaluasi). Masyarakat belajar yang profesional, dengan demikian berarti semua warga sekolah/ Madrasah yang selalu berusaha: (1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang atau tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas (3) memiliki dan mengembangkan rasa jawab moral, sosial, intelektual, dan spiritual serta; (4) memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab, cerdas, dinamis, dan kompak.³²

Inti dari belajar yang profesional adalah tergeraknya semua warga madrasah untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pengembangan kualitas pendidikan madrasah sesuai dengan bidang dan keahlian dan tugasnya masing-masing. mencakup hal-hal berikut:

³¹ Rahmat, Raharjo. *Inovasi Kurikulum PAI*. (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010). H. 41-42.

³² Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam....* H.196-198.

- a) Merumuskan visi, yakni gambaran terbaik yang diinginkan oleh kepala Madrasah atau sekolah untuk terjadi pada sekolahnya;
- b) Merumuskan tujuan, yakni keberhasilan-keberhasilan khusus yang ingin dicapainya untuk mendekati visi yang dirumuskan;
- c) Mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi, yang merupakan ujian bagi warga Madrasah untuk mampu menghadapi dan menyelesaikannya.
- d) Menyusun rencana yakni yang berupa kegiatan, metode strategi, sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dan sekaligus jadwal kegiatannya yang menunjukkan tercapainya tahapan rencana kerja.
- e) Mengidentifikasi masalah atau hal-hal yang menyebabkan kegagalan.³³

D. Pengembangan Struktur Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar

Pengembangan struktur kurikulum sekolah/ Madrasah merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Ke dalam muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban pelajaran yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan.

1. SD/ MI

Struktur kurikulum SD atau MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 6 th, mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum SD/ MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: Kurikulum SD/ MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan kurikulum MI berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II. I/ PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan standar isi memuat 9/ 12 mata pelajaran karena ditambah bahasa arab, atau 12 (PAI meliputi, Al-Qur'an-Hadits, Aqidah-Akhlak, fiqih, dan SKI, Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, Pembelajaran kelas I s.d. III, dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV s.d VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran, Alokasi waktu 1 jam pembelajaran adalah 35 menit.³⁴ Tujuan Institusional Umum Madrasah 'Ibtidaiyah ialah agar murid:

- a. Memiliki sikap dasar sebagai seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh, percaya pada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani.

³³ Muhaimin. *Wacana Pengembangan*, H. 203.

³⁴ Muhaimin. *Pengembangan Model (KTSP) pada sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: RajaGrafindo, 2008). H. 50-51

- c. Memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan, sikap dasar, yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau sekolah lanjutan pertama lainnya.
- d. Memiliki kemampuan dasar untuk melaksanakan hidupnya dalam masyarakat dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

2. SMP/ MTs

Struktur Kurikulum SMP/ MTs, meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII s.d. kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: Kurikulum SMP/ MTs memuat sepuluh mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan kurikulum MTs berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ. II. I/ PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan standar isi, memuat 11 mata pelajaran (ditambah mata pelajaran bahasa Arab), Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, Alokasi waktu 1 jam pembelajaran adalah 40 menit, Minggu efektif dalam 1 tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.³⁶ Tujuan Institusional umum Madrasah Tsanawiyah ialah agar murid:

- a. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, serta menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
- b. Menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.
- c. Memiliki Ilmu pengetahuan yang lebih luas dan sejarah kebudayaan Islam
- d. Memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Islam.³⁷

3. SMA/ MA

Struktur Kurikulum SMA/ MA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas X s.d. dengan kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Kurikulum SMA/ MA Kelas X Terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Sedangkan MA memuat 17 mata pelajaran (ditambah mata Pelajaran bahasa arab). Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembagkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan kompetensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Minggu efektif dalam 1 tahun pembelajaran

³⁵ Zakiyah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 105-106.

³⁶ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model (KTSP)*. H.53-54

³⁷ Zakiyah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan*, h. 108

(dua semester) adalah 34-38 Minggu.³⁸ Tujuan Institusional umum Madrasah Aliyah ialah agar murid:

- a. Menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.
- b. Menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat bangsa dan tanah air.
- c. Memiliki pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan, serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran keperguruan tinggi atau untuk bekerja dalam masyarakat sambil mengembagka diri untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d. Memiliki Ilmu pengetahuan dan agama lebih luas dan mendalam serta pengalaman, ketrampilan, kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan keperguruan tinggi.³⁹

E. Model-model Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan profesional dalam satuan pendidikan didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas oleh karenanya pengembangan kurikulum sangat dianjurkan disesuaikan dengan kepentingan dan kesesuaian zaman tentunya dengan mengerahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan disebabkan karena adanya berbagai pengaruh positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu menurut Hendyat, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif dan Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian. Sinonim dengan “curriculum development”.⁴⁰

Pengembangan kurikulum berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain Adapun pengertian harfiah kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin, (a little racecourse) suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan dalam pengertian pendidikan menjadi circe of intruactional yaitu suatu lingkaran pengajaran, guru dan murid terlibat di dalamnya. Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak.

F. Penilaian Materi Kurikulum PAI

Kegiatan pengembangan materi kurikulum tidak akan lepas dari unsur penilaian. Penilaian merupakan salah satu komponen yang amat penting yang tak dapat diabaikan begitu saja. Dalam banyak hal, komponen penilaian akan sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum tersebut.

³⁸ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model (KTSP)*. H. 59

³⁹ Zakiyah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan*, h. 110-111

⁴⁰ Hendyat, dkk. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Bina Aksara, 2007). H. 45

Pelajaran PAI yang kandungan isi materinya sarat dengan muatan norma dan nilai-nilai Agama didalamnya, tentunya memerlukan penilaian yang dilakukan bukan hanya terfokus pada satu aspek saja (kognitifnya) seperti yang selama ini dilakukan, tapi harus menyeluruh. Selain aspek kognitif juga aspek afektif dan psikomotornya. Keseluruhan aspek yang harus dinilai berdasarkan atas konsep keterpaduan materi dan proses penyelenggaraan pendidikan yang meliputi keterpaduan antara lingkungan pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴¹

Paradigma baru PAI menghendaki dilakukannya inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan guru mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman siswa melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan siswa dan dalam evaluasi ke efektifan proses pembelajaran.

Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa, hanya dapat diperoleh melalui assessment dan evaluasi yang efektif. Hal ini sesuai dengan ketentuan penilaian berbasis kelas (PBK), yang memperhatikan ketiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya di nilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.

G. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum ialah mengerahkan kurikulum sekarang ketujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, dan aplikatif.

Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan itu sendiri, pelaksanaan disekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah terus digulirkan, begitu juga usaha untuk menuju kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya merupakan tugas dan wewenang Departemen Agama tetapi merupakan tugas bersama antara masyarakat dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
Ahmad tafsir. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 189.

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan). Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, Muzzayin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Asrohah, Hanun dkk., Pengembangan Kurikulum, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014.
- Beeby, C.E. (diterjemahkan oleh BP3K dan YIIS Jakarta). Pendidikan Indonesia, New Zeland: Oxford University Press, 1979.
- Dakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanun Asrohah dkk, Pengembangan Kurikulum, Surabaya: Kopertais IV Press, 2014
- Hasbulloh. Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Hendyat, dkk. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bina Aksara, 2007.
- . Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Jon W. Wiles, Joseph C. Bondi. 2015. "Curriculum Development A Guide to Practice"
Retrieved 15 September, 2015
(https://books.google.co.id/books/about/Curriculum_Development.html?id=Rm1YAAAAYAAJ&redir_esc=y.)
- Maragustam. Filsafat Pendidikan Islam (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global), Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi), Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- . Pengembangan Model (KTSP) pada sekolah/ Madrasah. Jakarta: RajaGrafindo, 2008. Hlm. 50-51
- . Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mulyasa, E. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah panduan prkatis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah panduan prkatis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muzzayin Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nuryanti. Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum, Jurnal, PPs (S2) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Hunafa Vol. 5, No. 3, Desember 2008.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Ramayulis, Samsul Nizar. "Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya", Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rahmat Raharjo. Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Yogyakarta: azzagrafika, 2013.
- . Inovasi Kurikulum PAI. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Sukmadinata, Syaodih. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik, Bandung: PT Remaja Rosyada Karya, 2005.
- Wiji Hidayati, Pengembangan Kurikulum, Yogyakarta: Pedagogia, 2012.